

Eksistensi Tari Serimbang Di Sanggar Kampuseni Kabupaten Bangka Barat

Cindy Septia¹, Silo Siswanto¹, Hasan¹

¹Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: cindyseptia09@icloud.com

Article History: Received on 10 June 2025, Revised on 25 July 2025,

Published on 31 December 2025

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana keberadaan Tari Serimbang di Sanggar Kampuseni (Komunitas Selaku Seni) di Kabupaten Bangka Barat? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana keberadaan Tari Serimbang sebagai tarian kreatif di Sanggar Kampuseni, Kabupaten Bangka Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai polisema, kata dasar "kesimpulan" (kesimpulan) memiliki tiga arti: simpul pada tali, senyuman, dan ringkasan penjelasan. Sama seperti ringkasan, kesimpulan harus mewakili penjelasan yang dirangkum. Keberadaan Tari Serimbang diakui oleh masyarakat Kabupaten Bangka Barat karena sering ditampilkan di berbagai acara hingga saat ini. Keberadaan Tari Serimbang dipengaruhi oleh para seniman dan civitas seni, salah satunya adalah Sanggar Kampuseni, yang secara rutin menampilkan Tari Serimbang di setiap acara dan juga mengajarkan tarian tersebut kepada generasi muda yang ingin mempelajarinya. Hal ini telah membantu Tari Serimbang tetap hidup dan sehat di Kabupaten Bangka Barat.

Kata Kunci: Eksistensi Tari Serimbang, Kabupaten Bangka Barat, Sanggar Kampuseni

Abstract: The problem in this research is: How is the existence of Serimbang Dance at Sanggar Kampuseni (Community of Selaku Seni) in West Bangka Regency? The objective of this research is to describe how the existence of Serimbang Dance as a creative dance in Sanggar Kampuseni, West Bangka Regency. The method used in this research is qualitative. The data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. As a polysemy, the root word "kesimpulan" (conclusion) has three meanings: a knot on a rope, a smile, and a summary of an explanation. Just like a summary, a conclusion should represent the explanation being summarized. The Serimbang Dance's existence is recognized by the people of West Bangka Regency because it is frequently performed at various events until today. The existence of Serimbang Dance is influenced by the artists and the arts community, one of them being Sanggar Kampuseni, which regularly showcases the Serimbang Dance at

every event and also teaches the dance to younger generations who wish to learn it. This has helped the Serimbang Dance remain alive and well in West Bangka Regency.

Keywords: *Community of Selaku Seni, The Existence of Serimbang Dance, West Bangka Regency*

A. Pendahuluan

Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai macam kesenian. Salah satu kesenian yang berkembang di Kabupaten Bangka Barat adalah seni tari. Tari melangka maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Banyak sekali tarian yang berasal dari Kabupaten Bangka Barat seperti tari serimbang, tari perang ketupat, tari aek buyut, tari campak, dan tari burung kedidi. Seni tari merupakan suatu karya yang dapat di lihat dari ide manusia lalu dituangkan melalui gerak dan dijadikan suatu karya. Seni tari adalah salah satu bentuk kesenian yang di ciptakan oleh seseorang seniman yang keindahannya dapat di lihat melalui penglihatan dan pendengar (Maryono, 2012 hal. 4) Tari merupakan produk dari masyarakat dan kembali untuk masyarakat, untuk itu kehadirannya di tengah-tengah masyarakat tidak lepas dari latar belakang budaya dan berbagai kepentingan (Maryono, 2012 hal. 3) Salah satu yang menjadi berkembangnya kesenian tari didukung oleh sanggar yang ada di Kabupaten Bangka Barat salah satunya yaitu sanggar kampuseni (komunitas Selaku Seni). Sanggar kampuseni (komunitas Selaku Seni) dibentuk sejak bualn juli tahun 2002, hingga sekarang sangat berkembang dengan baik dan maju. Sanggar kampuseni (Komunitas Selaku Seni) telah banyak meraih kemenangan salah satu kemenangan yang telah diraih yaitu penghargaan anugrah seni tahun 2018, juara festival tari kreasi sejiran stason menurut hasil dari peneliti melakukan wawancara bersama bapak joko hp selaku ketua sanggar kampuseni waktu (11-09-2024).

Tari serimbang merupakan tari sambut yang sudah ada sejak lama dan selalu ditarikan dalam acara yang ada di Kabupaten Bangka Barat. Tari serimbang merupakan gambaran salah satu jenis burung cebuk ketika burun itu berkicau atau mengerakan tubuhnya burung-burung lain ikut berkicau di sekelilingnya seakan-akan yang lain terpikat akan burung cebuk. raja, dan untuk kondisi saat ini tepatnya di persembahkan kepada tamu agung peneliti melakukan hasil wawancara bersama bapak joko hp selaku ketua sanggar kampuseni waktu (11-09-2023).

Tari serimbang berfungsi sebagai tari sambut untuk menyambut para tamu agung, tari serimbang sangat eksis di Kabupaten Bangka Barat karena tari serimbang selalu di tarikan pada acara besar seperti HUT kota mentok, acara pernikahan, dan event-event yang ada di Kabupaten Bangka Barat peneliti melakukan hasi lwawancara bersama bapak joko hp selaku ketua sanggar kampuseniwaktu (11-09-2023).

Pelestarian tari serimbang sangat dilestarikan di Kabupaten Bangka Barat dikarenakan Tari serimbang juga telah diperkenalkan melalui program kerja komite tari Dewan kesenian Bangka Barat. Dewan kesenian Bangka Barat mempersembahkan tari serimbang lewat vidio dimasukan ke youtube pada pertepatan hari tari sedunia.

B. Metode Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Kabupaten Bangka Barat dengan narasumber Bapak keman selaku penerus adat di kota Tempilang Kabupaten Bangka Barat, saudara Joko HP selaku ketua di Sanggar Kampuseni (Komunitas Selaku Seni) Bangka Barat. Waktu penelitian ini pada bulan september sampai bulan oktober. Objek dalam peneliti ini terdiri dari objek material dan objek informal, di mana objek material yang dijadikan sarana dalam peneliti ini yaitu tari serimbang. Sedangkan objek formal yang dimaksud adalah eksistensi tari serimbang itu sendiri yang merupakan tari kreasi di Kabupaten Bangka Barat.

Informan atau narasumber yang di percayai dalam memberikan data informasi dalam penelitian ini adalah :

Nama	: Keman
Jabatan	: Penerus Adat
Nama	: Joko HP
Jabatan	: Ketua Sanggar Kampuseni

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017 hal. 240). Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelahan dokumen. Untuk mendapatkan yang lebih dalam dan lebih luas terhadap situsasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara bergabung.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci (Sugiyono, 2017 hal. 247). Sumber data dalam peneliti kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu dalam bentuk kata-kata, ataupun ucapan lisan dari responden dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek peneliti ini dari lokasi peneliti yang telah di observasi sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari internet, serta hal-hal yang berkaitan dengan tari serimbang. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data (sugiyono, 2017 hal. 224),

tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dilihat secara umum, ada empat macam teknik pengumpulan data, antara observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan (trigulasi). Peneliti terjun ke lapangan sendiri melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan, yang dibuktikan dengan adanya dokumentasi.

Dalam peneliti kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri (Sugiono, 2017 hal. 222). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan yang selanjutnya terjun ke lapangan. Pemeliti menganalisis data untuk mencari dan menyusun secara sistematis dan data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu peneliti menganalisis data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut, peneliti mencari lagi data berulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau tidak berdasarkan data yang dikumpul.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kabupaten Bangka Barat merupakan wilayah kepulauan yang memiliki 36 pulau-pulau kecil dengan luasan ±214,85 Ha dimana sebagian pulau belum berpenghuni. Kabupaten Bangka Barat memiliki kawasan pesisir yang cukup luas dengan panjang pantai sebesar 297,38 km². Wilayah kepulauan serta pesisir yang luas tersebut sampai dengan saat ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata. Dalam tujuan pengembangan daerah, upaya pemberdayaan masyarakat yang berdomisili di kawasan pesisir dirasa masih sangat minim meskipun Kabupaten Bangka Barat tidak termasuk pada kategori daerah pedalaman dan tidak terdapat wilayah yang letaknya terisolir atau terpencil yang sulit untuk diakses.

Kabupaten Bangka Barat merupakan daerah yang mempunyai berbagai macam adat istiadat. Salah satunya adalah Acara adat Dusun Bujang Desa Tugang menurut cerita masyarakat, pada zaman dahulu kala nenek moyang dusun bujang pernah mengalami sakit kasarep/ketulang/ketelan padi. Kemudian beliau bersumbar/bersumpah, jika sembuh dari sakit tersebut beliau akan menaber hutan yang ada di daerah dusun bujang, untuk menghindari wabah penyakit sekaligus

meminta keberkahan. Dimana prosesi taber tersebut menjadu satu rangkaian di dalam pesta adatbujang dusun. pesta adat dusun bujang merupakan perayaan masyarakat dusun bujang sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang di dapatkan. Adat istiadat ini masih di pegang erat oleh Kabupaten Bangka Barat.

Secara umum, wilayah Kabupaten Bangka Barat terdiri dari dataran tinggi hingga dataran rendah. Wilayah Bangka Barat memiliki hasil timah yang besar selain berpenghasilan timah bangka barat memiliki lautan yang kaya akan ikan dan tanah yang subur sehingga cocok bertanam seperti sawit, karet dan padi, mayoritas masyarakat Bangka Barat berkerja sebagai penambang timah, petani, dan nelayan.

Objek pariwisata yang ada di kabupaten Bangka Barat yang di kenal oleh masyarakat lain adalah objek wisata pesangrahan menumbing, pantai tanjung ular, dan museum timah mentok selain itu masih banyak lagi objek wisata yang ada di Kabupaten Bangka Barat.

Kabupaten bangka barat merupakan Kabupaten yang memiliki berbagai macam kesenian maupun dalam kesenian Tari, musik, dan teater. Kesenian ini merupakan warisan budaya asli Kabupaten Bangka Barat yang telah di akui dan dikenal masyarakat khususnya wilayah Kabupaten Bangka Barat.

Berikut kesenian yang ada di Bangka Barat: a) Tari Serimbang; b) Tari campak; c) Akek antak; d) Sepen buding; dan e) Pong pong ulu. Kabupaten Bangka Barat adalah kabupaten di provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia yang tepatnya berada di pulau Bangka. Ibu kota Bangka Barat adalah Kecamatan Muntok. Pada tahun 2020 penduduk kabupaten ini berjumlah 204.612 jiwa dengan kepadatan penduduk 71jiwa/km², pada pertengahan tahun 2023 berjumlah 211.566 jiwa.

Kabupaten Bangka Barat dibentuk berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2003. Isinya tentang pembentukan kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barar, dan Kabupaten Belitung Timur di wilayah provinsi Kepulauan Bangka belitung yang di tetapkan pada tanggal 25 febuari 2003 dalam sidang perwakilan rakyat Republik Indonesia.

Pada tanggal 24 mei 2003, Drs. H. Syaiful Rachman, MM. Dilantik sebagai pejabat bupati Bangka Barat oleh Mentri Dalam Negeri RI, Hari Sabarno, bersama 3 pejabat bupati lainnya bertempat di lapangan Merdeka Pangkal Pinag. Tanggal Ini menandai awal penyelenggaraan pemerintah di Kabupaten Bangka Barat.

Eksistensi berasal dari bahasa inggris yaitu eksis yang berarti ada (Eksistensi Tari likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar, 2008). Sejak saat ini tari serimbang keeksistensianya dapat dilihat hingga saat ini. Karena tarian ini tetap dijaga dan dilestarikan melalui sanggar kampuseni (komunitas selaku seni) yang berdiri di Bangka Barat, serta selalu aktif dalam acara yang ada di Bangka Barat (wawancara bersama bapak joko hp selaku ketua sanggar kampuseni september 2024).

Untuk menjaga eksistensitari serimbang sanggar kampuseni (komunitas selaku seni) mengajarkan kepada anak didik untuk mempelajari tari serimbang agar dapat di sebar luar kepada anak muda. Dewan kesenian Kabupaten Bangka Barat mempersembahkan tari serimbang untuk mengingat hari jadi sedunia dibuat melalui vidio di youtube agar tersebar luas di masyarakat Bangka Barat tidak hanya masyarakat Kabupaten Bangka Barat saja dapat menikmati tari serimbang masyarakat luar Bangka Barat pun dapat menikmatinya.

Sejarah tari sangat erat kaitannya dengan dengan eksistensi sebuah seni yang sda di suatu daerah. Tari adalah gerak merupakan pengalaman yang paling awal dalam kehidupan manusia (M.Jazuli, 2021 hal. 7) Tari serimbang diciptakan pada tahun 1672 oleh nek inut, masyarakat tempilang. Tari serimbang berfungsi sebagai tari penyambutan para pahlawan saat pulang dari berperang melawan lanun atau bajak laut dan untuk menghibur keluarga pahlawan yang gugur di medan perang. Tari serimbang merupakan gambaran dari burung cebuk ketika burung itu berkicau atau menggerakkan tubuhnya, burung-burung lain ikut berkicau dan juga ikut menggerakkan tubuhnya yang seakan-akan tertarik oleh daya pikat burung cebuk ini. Istilah serimbang diambil kata "seri/sri" dan "mbang".

Dalam bahasa tempilang burung cebuk seperti "seri" atau permaisuri (ratu), yang disebut sebagai tokoh utama dan "mbang" berasal akhiran kata "tembang" yang berarti lantunan (irama) nyanyian saat pertunjukan tari ini. tembang tersebut berupa pantun yang disesuaikan dengan tema acara yang sedang berlangsung contoh pantun yang diucapkan seorang dukun pada saat upacara adat adalah seperti berikut, "Gendang Panjang, Gendang Tempilang. Gendang disambit, kulet belulang. Tari kami tari serimbang, tari untuk menyambut tamu yang datang pada perang ketupat.

Tari serimbang dapat diartikan sebagai irama yang mengiringi gerakan yang indah, di persembahkan kepada permaisuri atau raja, dan untuk kondisi saat ini tepatnya di persembahkan kepada tamu agung. Mode penyajian adalah suatu bentuk hasil proses penggarapan yang menggantarkan pada suatu koreografi tertentu sehingga pada akhir proses garapan, seseorang koreografer dapat memahami dengan benar bentuk-bentuk koreografi yang telah diproduksi (Menuju kelas koreografi, 2016 hal. 17) Tari

serimbang selalu di tampilkan dalam acara besar yang ada di Bangka Barat. Dari penyajiannya tari ini merupakan tari sambut yang di sajikan dengan ciri khas memakai selendang layaknya menyerupai sayap burung. Pada penyajian tari serimbang, penari biasanya berjumlah 5 sampai tujuh orang penari paling depan merupakan induk burung yaitu burung cebuk ketika burung cebuk menggerakkan sayapnya maka burung lain ikut mengiringi bung cebuk menggerakkan sayap dan kepalanya dengan cantik. Untuk lebih jelasnya penyajian tari serimbang adalah sebagai berikut: Gerak Di dalam gerak terkandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga bergerak berarti membutuhkan ruang dan waktu ketika proses gerak berlangsung (Seni Tari, 2021 hal. 16). Gerak pada tari serimbang menggambarkan gerak burung salah satu jenis burung "cebuk" apabila burung ini sedang berkicau dan menggerakkan tubuhnya maka burung lain akan ikut berkicau di sekelilingnya. Seperti terikat akan daya pikat burung tersebut. Tari serimbang adalah tari yang memiliki empat gerakan pokok yang terdiri dari sembah awal, konjat-kanjit, transisi konjat-kanjit, dan sembah pulang. Musik dari tari merupakan dari pasangan yang tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis (M.Jazuli, 2021 hal. 22). Dalam tari fungsi musik dapat di kelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, (1) sebagai pengiring tari, (2) sebagai pemberi suasana, (3) sebagai ilustrasi tari. Iringan yang di gunakan pada tari serimbang berasal dari musik melayu yang menggunakan pantun sebagai syair lagunya, berikut contoh pantun yang mengiringi tari serimbang: „gendang panjang, gendang tempilang. Gendang di sambit, kulet belulang. Tari kami tari setimbang, tari untuk menyambut, tamu yang datang pada perang ketupat“ Untuk alat musik pada tari serimbang, tari ini menggunakan beberapa alat musik seperti akordion, gendang panjang, gong, dan biola.

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran atau sudah dibawakan maupun mengetahui siapa penarinya (M.Jazuli, 2008 hal. 34)

Tata rias tari serimbang pada umumnya masih kategori sebagai tata rias pada umumnya penari di rias dengan tema cantik layaknya burung yang cantik sesuai dengan nama tari serimbang, busana yang di gunakan pada tari serimbang yaitu baju kurung, kain songket, selendang panjang layaknya menyerupai sayap burung, dan aksesoris kepala berupa sanggul dan kembang goyang. Demikian dengan isi syair pantun lagu tari serimbang, tema pada tarian ini merupakan pelestarian dan pemahaman dan

pemahaman leluhur warisan budaya tak benda. Tari serimbang merupakan gambaran dari burung cebuk yang cantik.

Tempat pertunjukan pada tari serimbang ditampilkan dengan sesuai permintaan pementasan. Ada yang di pertunjukan di ruangan terbuka atau tertutup seperti lapangan, gedung tertutup, dan arena pementasan luas. Tata cahaya/lighting untuk pementasan tari serimbang biasanya hanya digunakan saat pementasan berada di dalam ruangan untuk mendukung agar lebih indah.

Sesuai dengan fungsinya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam bermasyarakat, seni tari tidak lagi menjadi ungkapan perasaan tetapi sudah mengarah pada kebersamaan dalam suatu masyarakat untuk menjalankan budaya setempat yaitu sebagai sarana pelengkap upacara keagamaan, adat istiadat, pertunjukan, dan festival (Sugiyanto, 2005 hal. 139). Tari serimbang memiliki fungsi sebagai tari sambut di Kabupaten Bangka Barat, dimantari serimbang ini selalu di tampilkan pada acara formal menyambut tamu yang datang ke Kabupaten Bangka Barat. Tarian ini juga berfungsi untuk sebagai pertunjukan bagi masyarakat Bangka Barat, karena dalam pementasannya secara tidak langsung masyarakat ikut menyaksikan serta tidak ada batasan apabila ada orang luar atau masyarakat yang ingin melihat pementasan tari ini.

Pada tahun 1672 tari serimbang berfungsi sebagai penyambutan para pahlawan sepulang dari berperang melawan lanun atau perampok (wawancara dengan bapak keman selaku penerus adat, 24 september 2021). Tari serimbang sering ditampilkan pada acara yang ada di bangka barat seperti diacara pernikahan, Hut Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat, hari tari sedunia dan lain sebagainya.

Tari serimbang kini berkembang fungsinya tidak hanya untuk menyambut tidak hanya sekedar sebagai tari penyambutan dan hiburan kepada para pahlawan yang berperang kini fungsinya juga menjadi tari penyambutan, tari ritual pada upacara adat perang ketupat dan prosesi malam taber di kecamatan tempilang (wawancara bersama bapak keman selaku penerus adat pada tanggal 24 September 2021).

Pelestarian merupakan salah satu cara agar Tari Serimbang dikenal oleh masyarakat Kabupaten Bangka Barat dengan cara menampilkan tari serimbang di acara yang ada di Bangka Barat. Begitu juga di Kabupaten Bangka Barat pelestarian di tari serimbang terus di lakukan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta pemerintah Kabupaten Bangka Barat yang berkerja sama dengan sanggar Kampuseni maupun masyarakat setempat untuk selalu melestarikan, mempromosikan, dan menjaga tari

serimbang agar tetap ada dan bertahan sebagai warisan budaya tak benda (wawancara bersama bapak joko hp selaku ketua sanggar kampuseni).

Menurut (KKB) Kamus Besar Indonesia, Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur pertahanan. Eksistensi berasal dari bahasa ingris yaitu eksis yang berarti ada (Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Besar, 2008 hal. 280) Eksistensi dapat di lihat dari intensitas pertunjukannya sesuai sumber yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, bersama Bapak keman selaku penerus adat dan bapak joko hp selaku ketua sanggar kampuseni. Tari serimbang di bawakan di acara pernikahan, pada tahun 2021 dengan memperingati hari tari sedunia tari serimbang di tampilkan di youtube, setiap tahun sekali tari serimbang di tampilkan di acara bertepatan di kota tempilang,seriap tahunnya tari serimbang di tampilkan pada hari jadi Hut kota Mentok.

Tari serimbang sebuah tarian masyarakat Kabupaten Bangka Barat dari Provinsi Kepulauan Bangka belitung yang di gunakan untuk menyambut tamu kehormatan. Tari serimbang merupakan peggambaran salah satu burung cebuk. Ketika burung itu berkicau atau menggerakkan tubuhnya maka burung lain akan ikut mengelilinginya, seakan-akan tertarik oleh daya pikat burung cebuk ini.

Tarian ini menceritakan seekor burung cebuk yang hinggap di atas batang pohon di dekat pohon rumah penduduk, pada suatu siang yang cerah. Lalu, datang burungburung lainnya mengerumuni burung malam tersebut dengan mengepakan sayapnya serta kepala menunduk dan terkadang tegak yang diiringi oleh suara hiruk pikuk, seakan-akan bergembira menyambut kedatangan burung cebuk tersebut.

Tari serimbang ini berfungsi menyambut para pahlawan yang sedang berperang melawan lanun atau perampok, menghibur para keluarga masyarakat yang kalah akan melawan lanun. Berkembangannya zaman tari serimbang berfungsi untuk menghibur masyarakat Bangka barat sampai saat ini tari serimbang tetap di lestarikan agar warisan budaya tak benda ini akan terjaga tak akan punah dimakan zaman.

D. Kesimpulan

Sebagai polisemi kata dasar kesimpulan memiliki tiga arti, yaitu: ikatan pada tali, senyum, dan ringkasan dari suatu uraian. Sebagaimana ringkasan kesimpulan harus mewakili uraian yang disimpulkan (Nyoman, 2010 hal. 418). Tari serimbang, keberadaannya atau eksistensinya di akui oleh masyarakat Kabupaten Bangka Barat. Karena tari serimbang sering di tampilkan di berbagai acara hingga saat ini. Eksisnya tari serimbang saat ini dipengaruhi oleh pelaku seni dan sanggar, salah satunya

sanggar kampuseni yang sering menampilkan ari serimbang di setiap acara. Dan juga mengajarkan kepada generasi yang ingin mempelajari tari serimbang. Hal ini membuat tari serimbang di Kabupaten Bangka Barat tetap eksis.

E. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan karya ilmiah dengan judul "*Eksistensi Tari Serimbang di Sanggar Kampuseni Kabupaten Bangka Barat*" ini dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: 1) Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan penuh; 2) Dosen pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan arahan serta masukan berharga selama penyusunan karya ini; 3) Pimpinan dan seluruh anggota Sanggar Kampuseni Kabupaten Bangka Barat, yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi yang sangat penting dalam penelitian ini; dan 4) Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan karya ini. Kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dan pelestarian seni budaya, khususnya Tari Serimbang.

Referensi

- Jazuli, M. (2021). *Seni Tari. Gunung Pati Semarang, Jawa Tengah*
- Juaidah, A., Detia, Y. Y. F. (2024). *Kajian Semiotik Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.*
- Maryono. (2012). *Analisa Tari. solo*
- Putri, D. A. (2022). *Eksistensi Upacara Adat Perang Ketupat Di Deasa Tempilang Sebagai Kekayaan Budaya Di Kabupaten Bangka Barat.*
- Rohidi., Tjetjep, R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni. Cipta Prima Nusantara Semarang*
- Rully, R., Evita, E., & Treny, H. (2016) *Menuju kelas koreografi. Palembang*
- Sugiyanto., Setyobudi., Musoiful, F. M., & Dyah, P. S. (2005). *Kesenian SMP. Demak*
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta*
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta*

PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences
Volume 2 (2) (Special Issue) 2025, 304-314
Seminar Nasional Pendidikan, Hukum, Ekonomi, Sains, dan Teknologi (SENAPHEST),
Universitas PGRI Palembang, 1 July 2025
P-ISSN: 2986-5182

Sugiyono (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.